

Keterlibatan Orang Tua Murid dalam Usaha Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak

by Pitoyo Andri

Submission date: 14-Apr-2023 03:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 2064262770

File name: g_Tua_Murid_dalam_Usaha_Meningkatkan_Kemampuan_Membaca_Anak.docx (24.89K)

Word count: 1764

Character count: 10591

Keterlibatan Orang Tua Murid dalam Usaha Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak

In the process of improving children's ability to read, parents share the same responsibility as the teachers at school. Therefore, teachers at school should cooperate with the parents so that the activity of the children at home can enrich their experience at school. Such condition will be obtained both the teachers and the parents have the same perspective in viewing their task to educate children.

Kata kunci: Kemampuan Membaca Anak, Bentuk Kerja sama Orang Tua-Guru

Pendahuluan

Murid SD/MI berada di sekolah selama enam hari dalam seminggu. Dalam setiap hari, murid SD/MI berada di sekolah sekitar enam jam dalam sehari. Hal itu berarti murid SD/MI berada di sekolah selama 36 jam dalam seminggu. Padahal dalam seminggu terdapat 168 jam. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan murid di sekolah hanya 20% dari waktu yang mereka miliki, sementara 80 % dari waktu yang mereka miliki dihabiskan di luar sekolah. Secara tidak langsung kita juga dapat menyimpulkan bahwa 20% ilmu dan pengalaman hidup murid ditimba di sekolah dan 80% ditimba di luar sekolah.

Orang tua murid dan SD/MI semakin hari semakin meningkat pendidikan dan pengalamannya. Hal itu juga dapat diartikan bahwa para orang tua murid dan SD/MI semakin lama semakin tinggi kemampuannya dalam mendidik anak-anak mereka di rumah. Kemungkinan yang lain adalah orang tua murid kini rata-rata sibuk dan lelah sehingga kesempatan dan motivasi berbagi pengalaman dengan anak mereka menjadi berkurang.

Para murid perlu diberi kesempatan memasuki berbagai pergaulan yang memungkinkan kemampuan bahasa mereka berkembang. Kemampuan berbahasa yang dimiliki setiap individu tidak datang begitu saja tetapi melalui proses yang kontinum. Keterampilan membaca juga merupakan hasil proses yaitu proses transaksi antara pengarang dengan pembaca (Tompkins, 1987: 267). Proses transaksi akan terlaksana dengan baik bila pembaca memiliki skemata yang cukup untuk memahami maksud pengarang yang dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk teks. Proses yang dilalui tidak sekedar proses mengenali dan memahami kata, konsep, informasi, dan gagasan yang terdapat dalam teks, tetapi membaca juga merupakan proses memahami kata, konsep, informasi, gagasan yang dihubungkan dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca (Farris, 1993: 305). Atas dasar pertimbangan itulah maka orang tua murid dan guru perlu memberikan kesempatan pada anak untuk memiliki pengalaman hidup agar skemata mereka cukup untuk memahami berbagai hal yang ada dalam teks. Bila skemata mereka cukup maka mereka dapat memprediksi isi teks sebelum membaca dan sebaliknya bila skemata mereka kurang maka mereka akan terjebak ke dalam aktivitas membaca yang hanya terbatas pada mengenali huruf demi huruf, kata demi kata, kalimat demi kalimat yang tercetak dalam teks saja (Nunan, 1991: 65). Atau dengan kata lain, bila skemata anak terbatas, mereka hanya dapat mencapai keterampilan membaca hal yang tersurat (reading on the line). Anak semacam ini sangat sukar mencapai keterampilan membaca yang lebih tinggi lagi (reading between the line, dan reading beyond the line).

Karena kesempatan yang dimiliki anak lebih banyak di luar sekolah daripada di sekolah maka keterlibatan orang tua murid semestinya juga lebih besar daripada keterlibatan guru. Secara umum dapat dikatakan bahwa para orang tua murid banyak yang memiliki kemampuan yang lebih baik daripada kemampuan para orang tua murid pada masa-masa yang lalu, baik dalam hal kemampuan menyediakan fasilitas belajar maupun kemampuan memberikan bimbingan belajar. Namun demikian karena orang tua murid memiliki kecenderungan sibuk dan kecenderungan menganggap bahwa urusan pendidikan adalah urusan sekolah yang telah mereka bayar, maka potensi mereka sebagai pendidik pertama dan pendidik utama bagi anak-anak mereka menjadi terabaikan atau tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Karenanya adalah perlu diadakan kerja sama antara orang tua murid dengan sekolah sehingga pendidikan yang dilakukan oleh para orang tua murid di rumah yang secara nyata memiliki jatah waktu yang jauh lebih banyak daripada jatah waktu yang tersedia di sekolah

dapat diteruskan oleh guru di sekolah dan seterusnya pesan-pesan guru di sekolah dapat diterapkan di rumah yang dikontrol oleh orang tua murid.

Untuk mewujudkan tujuan di atas maka orang tua murid dan para guru perlu mengadakan kerja sama sehingga pengalaman murid di sekolah dan pengalaman yang diterima murid di rumah merupakan dua pengalaman yang saling melengkapi. Kerja sama akan berhasil maksimal bila orang tua murid dan guru memiliki pandangan yang relatif sama. Tugas guru di sekolah dan tugas orang tua di rumah saling menunjang.

Pandangan Lama dan Pandangan Baru

Beberapa puluh tahun yang lalu orang tua murid datang ke sekolah menghadap guru kelas satu atau kepala sekolah untuk menyerahkan anaknya pada sekolah guna memperoleh pendidikan (Seamster, 1995: 1). Setelah peristiwa itu terjadi, orang tua murid merasa tidak lagi memiliki kewajiban mendidik anak-anak mereka kecuali dalam beberapa hal, misalnya pendidikan agama. Itu pun mereka serahkan pada guru yang secara khusus dipercaya oleh masyarakat untuk menangani pendidikan agama.

Para orang tua murid melakukan hal itu atas dasar pandangan mereka yaitu tugas orang tua dalam mendidik anak dan tugas guru dalam mendidik anak merupakan tugas yang berbeda. Perbedaan itu terletak pada wewenang, tempat, metode, materi, dan lain-lain. Hal yang sama hanya terletak pada anak sebagai sasaran pendidikan.

Manifestasi pandangan di atas tampak dalam hal komunikasi antara guru dengan orang tua murid yang renggang. Akibat komunikasi yang renggang ini bermacam-macam. Satu di antaranya adalah keengganan orang tua murid datang ke sekolah atau menemui guru dalam rangka memajukan pendidikan anak-anak mereka, dan sebaliknya juga mungkin muncul keengganan guru datang ke rumah siswa atau menemui orang tua murid untuk menemukan solusi kesulitan yang dialami guru di sekolah yang berhubungan dengan anak-anak tertentu.

Komunikasi yang renggang antara orang tua murid dengan guru di atas sebenarnya telah terjembatani oleh Komite Sekolah dan Bimbingan Konseling. Dua jembatan ini telah berdiri dan telah menghubungkan kepentingan guru dengan kepentingan orang tua murid, namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Sebagai akibatnya, masih ada sisa persoalan yang belum terselesaikan, yang sebenarnya dapat dituntaskan dengan baik jembatan yang telah berhasil didirikan seperti di atas dapat digunakan sebagai fasilitas yang andal.

Kini muncul pandangan yang lain. Hasil studi terakhir yang dilakukan oleh para ahli pendidikan menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara keberhasilan siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca dengan lingkungan yang ada di rumah (Seamster, 1995). Penelitian yang dilakukan oleh Morrow dan Paratore (1993) dalam (Seamster, 1995) memberikan saran pada para orang tua murid agar menciptakan kondisi keluarga di rumah yang menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kebiasaan dengan menyediakan berbagai fasilitas membaca dan memberi dorongan positif pada anggota keluarganya untuk membaca. Kondisi kebiasaan membaca dalam keluarga yang demikian itu memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap kemampuan belajar siswa (Harris and Sipay, 1981: 351).

Hal itu juga disetujui oleh Burns (Burns, et.al, 1996: 607) yang mengatakan bahwa orang tua murid dan guru mestinya bekerja sama dalam mengembangkan lingkungan belajar siswa. Selanjutnya ia mengatakan bahwa anak mengalami belajar yang pertama di rumah dan kemudian diteruskan di sekolah. Ilmu yang diterima di rumah akan dibawa ke sekolah dan sebaliknya ilmu yang diterima di sekolah juga akan dibawa ke rumah. Karena itu disarankan agar guru di sekolah juga mengetahui kondisi belajar anak di rumah dan sebaliknya orang tua murid juga perlu mengetahui kondisi belajar anak-anak mereka di sekolah. Bila orang tua murid dan guru masing-masing mengetahui kondisi belajar anak baik di rumah maupun di sekolah maka guru dan orang tua diperkirakan akan sanggup memberikan perlakuan yang tepat untuk anak-anak.

Berdasarkan pertimbangan terhadap pandangan lama tentang tanggung jawab pendidikan anak-anak yang hanya ditumpukan pada pundak guru yang ternyata hasilnya tidak terlalu menggembirakan dan

penelitian mutakhir yang membuktikan bahwa kerja sama orang tua murid dengan guru berpengaruh besar terhadap keterampilan membaca anak, maka dapat disimpulkan bahwa perlu mencermati pandangan buku yang merupakan buah renungan terhadap hasil-hasil penelitian terakhir tentang perlunya kerja sama antara orang tua murid dengan guru khususnya dalam memenuhi kebutuhan anak dalam meningkatkan keterampilan membaca anak.

Bentuk Kerja Sama

Seamster (1995) menyarankan beberapa bentuk kerja sama antara orang tua murid dengan guru dalam menciptakan suasana yang mendukung program peningkatan kebiasaan membaca. Saran-saran tersebut dititikberatkan pada guru sebagai inisiator. Adapun bentuk-bentuk kerja sama yang disarankan adalah:

Create a Reading Wall

Para siswa diminta membaca buku yang mereka sukai di rumah. Kegiatan siswa di rumah dilakukan bersama dengan orang tua. Setelah siswa menyelesaikan pembacaan buku tersebut dengan orang tua, para siswa diminta memberikan respons terhadap buku yang telah mereka baca tersebut. Semua respons siswa diharapkan telah dikonsultasikan pada orang tua mereka masing-masing. Respons tersebut dapat berupa prosa, puisi, lukisan, nyanyian, dan lain-lain. Secara berkala, respons-respons yang telah dibuat oleh para siswa tersebut dipamerkan di sekolah selama beberapa hari. Peserta yang diharapkan akan menyaksikan pameran tersebut terutama orang tua murid, para siswa, dan guru-guru. Aktivitas semacam ini berpengaruh besar terhadap peningkatan minat anak untuk membaca dan merespons teks yang mereka baca itu (Gambrell, 1994: 4). Setelah pameran berlangsung, karya-karya tersebut dapat dibuat menjadi big book yang pembuatannya juga melibatkan orang tua murid. Big book yang telah terkumpul banyak tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pengisi perpustakaan kelas, atau perpustakaan sekolah. Secara berkala big book tersebut dapat ditukarkan dengan big book sekolah lain sehingga big book yang ada di rak perpustakaan kelas dan rak perpustakaan sekolah selalu berganti isinya.

Set Up Reading Cafes

Setiap anak diharapkan membawa sebuah buku bacaan atau sebuah majalah yang mereka sukai dan menyerahkannya pada guru di sekolah. Orang tua murid diharapkan ikut membantu anak memilih buku atau majalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak-anak mereka. Jadi pemilihan buku tetap di tangan anak karena ini merupakan pengalaman yang sangat berharga pada saat siswa memiliki kesempatan memutuskan sesuatu yang tentu saja lebih banyak ia hubungkan dengan pengalaman hidupnya sendiri (Hartman, 1995: 5). Buku dan majalah tersebut kemudian ditata di atas meja-meja di luar kelas. Pada setiap meja disediakan buku dan majalah serta daftar menu bacaan. Selanjutnya guru mempersilakan para siswa membaca buku-buku tersebut di meja itu pula dalam suasana seperti di kafe (bebas, menyenangkan). Karena suasana yang diciptakan seperti suasana kafe maka anak-anak dibiarkan bebas membaca buku apa saja. Mereka pun bebas memberikan tanggapan. Andaikata mereka tidak memberikan tanggapan, sebaiknya guru tidak perlu mempermasalahkannya.

Spare Time is Reading Time

Sekolah perlu menyediakan buku-buku bacaan di ruang tunggu untuk para orang tua/tamu dan kantin. Berilah dorongan pada para siswa untuk membaca buku-buku tersebut. Pemajangan semacam ini diharapkan dapat membuat siswa terbiasa mengisi waktu luang mereka ketika menunggu penjemputan orang tua mereka orang tua dapat memberikan bantuan yang tepat. Bila perlu, bantulah anak-anak menyelesaikan tugas sekolah yang harus diselesaikan di rumah.

Penutup

Pandangan lama menganggap tanggung jawab pendidikan keterampilan membaca hanya ada di tangan guru, sedangkan pandangan modern menganggap tanggung jawab tersebut ada di pundak guru dan orang tua murid, karena murid mengalami proses membaca di rumah dan di sekolah maka kondisi belajar anak di rumah perlu diketahui dan dibantu oleh guru dan sebaliknya orang tua juga perlu mengetahui kondisi belajar anak di sekolah dan membantu guru di sekolah serta membantu murid di rumah.

Keterlibatan Orang Tua Murid dalam Usaha Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	basorpoenya.blogspot.com Internet Source	1%
2	id.scribd.com Internet Source	1%
3	docobook.com Internet Source	1%
4	id.123dok.com Internet Source	1%
5	repository.upi.edu Internet Source	1%
6	www.pustakakti.com Internet Source	1%
7	Delipiter Lase, Amurisi Ndraha, Gustav Gabriel Harefa. "Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19", SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 2020	<1%

8	sujak001.wordpress.com Internet Source	<1 %
9	www.scribd.com Internet Source	<1 %
10	Fressi Apriliyanti, Fattah Hanurawan, Ahmad Yusuf Sobri. "Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
11	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
12	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
13	elitasuratmi.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off